

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PEKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muhammad Yahdi
UIN Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** Islamic education in Indonesia in its early days was non-formal which was adapted to the conditions of society, namely by conducting interpersonal interactions that took place on various occasions and fields such as trade. Interaction gives a positive value with all elements in society. For Islam, the introduction of various religious sciences and knowledge has begun, the attitude and personality emerges among each person.*

***Keywords:** Education, Story, Islamic.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal bersifat non formal yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, yakni dengan melakukan interaksi inter personal yang berlangsung diberbagai kesempatan dan bidang seperti perdagangan. Interaksi memberikan nilai positif dengan semua unsur dalam masyarakat. Bagi Islam telah dimulai perkenalan engan berbagai ilmu dan pengetahuan agama, memunculkan sikap dan kepribadian diantara masing masing person.

Pendidikan Islam berlangsung sangat cepat hampir tidak menemukan berbagai masalah atau kendala karena pendekatan para penganjur ulama dan ustadz dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat dimana Islam dikembangkan, Islam dapat memenuhi dahaga keagamaan masyarakat baik yang berkaitan dengan spritualitas, maupun social kemasyarakatan.

Perkembangan pendidikan Islam terus berjalan sesuai dengan perjalanan kebudayaan masyarakat. Awalnya Islam dikembangkan melalui komunikasi social masyarakat terus berkembang dengan mulainya terbentuk kelompok kelompok yang disebut dengan khalafa. Pendidikan Islam terus berkembang dengan dimulai pendidikan dalam bentuk lembaga pendidikan berupa madrasah. Ditempat inilah mulai melengkapi pembelajaran dengan berbagai infra struktur ada tempat belajar, ada guru, dan fasilitas belajar lainnya.

Lembaga pendidikan Islam mulai dari awal dengan bentuknya khalafa, pendidikan dilaksanakan di masjid, dan juga peyiapan lembaga pendidikan tersendiri, mendapat respon dan penerimaan yang baik dimana lembaga pendidikan dilaksanakan, masyarakat turut berpartisipasi dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Bila dicermati pelaksanaan pendidikan diawali dengan keinginan orang perorang dalam masyarakat, terus berkembang dengan keterlibatan para penguasa dengan turut mengambil bahagian dalam penyelenggaraan pendidikan, malahan pada perkembangan

berikutnya penguasa turut menentukan corak kurikulum untuk keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan, tentu dalam pihak lain tidak terlepas terhadap eksistensi kekuasaan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. *Saluran Pendidikan Islam di Nusantara*

Para penganjur Islam biasa melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat baik komunikasi melalui tidak sengaja maupun sengaja, kesemuanya memberikan efek terhadap penyebaran ajaran Islam, minimal lawan komunikasi sudah memberikan informasi tentang Islam, dan pastilah meninggalkan kesan positif. Penyebaran Islam biasa disesuaikan dengan keadaan dan budaya masyarakat seperti perdagangan, perkawinan, seni dll.

1. *Perdagangan*

Sejak abad ke 7 pedagang Islam dari Arab, Persia, China dan India¹ telah ikut andil dalam kegiatan perdagangan di Indonesia yang waktu itu bernama Nusantara. Kedatangan para penganjur Islam sebagai upaya menyebarkan Islam di Nusantara sebagai misi kenabian. Bagi penganjur Islam perdagangan sebagai sarana paling baik untuk menyampaikan ajaran Islam baik dalam bentuk lisan maupun perilaku. Banyak yang terhubung dengan jalur perdagangan bias terjadi interaksi keagamaan, etnis, budaya dan juga Bahasa, yang secara perlahan lahan dapat saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

Komunikasi dan penerimaan baik dari para penganjur Islam dengan berbagai pendekatan, selanjutnya masyarakat Nusantara yang telah menganut Islam mulai membentuk komunitas tertentu.

Pemukiman Islam mulai muncul di kota-kota bandar pelabuhan besar seperti Malaka, Aceh, Demak, Makassar, Banjarmasin, Ternate dan Tidore.

Pengaruh jalur perdagangan dalam penyebaran agama Islam, sangatlah berperan penting. Perkenalannya di mulai dari kawasan Asia Tenggara, namun masih dalam frekuensi yang tidak terlalu besar. Ini terjadi pada saat para pedagang muslim yang berlayar itu singgah beberapa saat di berbagai wilayah Indonesia. Pada saat mulainya masa kejayaan itu Indonesia mendapat perhatian khusus dari agama selain Islam. Karena menurut agama selain Islam, agama Islam itu dinilai dan dipandang lebih baik.

2. *Tasawuf*

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *Yatashawwafu*, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *Shuf* yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutera dan memaki kain

¹ <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2022/01/14/6-cara-penyebaran-islam-di-indonesia-perdagangan-perkawinan-pendidikan-kesenian-hingga-tasawuf>

dari buku domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memaki kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan..² Kata shuf tersebut tersebut juga diartikan dengan selembur bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembur bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa..³

Pendekatan *tasawuf* dalam berdakwah sangat komunikatif, disebabkan jamaah diarahkan dengan suasana hidup yang sederhana, gampang menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. Bimbingan agama dapat berlangsung dimana saja dirumah, masjid dan lain sebagainya. Para *sufi* memiliki keahlian dalam menyampaikan dakwah diantaranya dengan menyembuhnya penyakit dan lain lain. Selain itu ajaram Islam disampaikan disesuaikan dengan kebiasaan dan lam pikiran masyarakat dan budaya setempat sehingga Islam diterima dengan mudah.

Beberapa hal yang menjadi factor penyebab penyebaran ajaran Islam di Nusantara lebih cepat. Faktornya adalah;

1. Dalam ajaran Islam tidak dikenal adanya perbedaan golongan dalam masyarakat. Masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan social keagamaan tidak dibedakan dengan etnis, suku, dan budaya masyarakat
2. Agama Islam cocok dengan jiwa pedagang. Dengan memeluk Islam hubungan diantara pedagang semakin bertambah erat dengan pertukaran barang dagangan dan sekaligus mendapat pencerahan nilai nilai Islam.
3. Sifat masyarakat Nusantara yang ramah kepada siapa saja tanpa memandang perbedaan yang membuka peluang untuk berkomunikasi dan bergaul lebih erat dengan masyarakat dari bangsa lain.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara

1. Masa Kerajaan Islam di Sumatera

Kerajaan Islam di Sumatera berdiri pada abad ke-13, dan pada masa itu kerajaan ini dikenal dengan nama Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini didirikan oleh sebuah suku Melayu, dan mereka menguasai wilayah Sumatera. Pada masa kejayaan kerajaan ini, Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14. Pada masa kejayaan ini, kerajaan ini telah membentuk sebuah sistem pemerintahan yang kuat dan berdasarkan pada hukum dan keadilan. Selain itu, kerajaan ini telah menyebarkan agama Islam di wilayahnya.

Kerajaan di Sumatera meliputi kerajaan Pasi, kerajaan Perlak, dan kerajaan Aceh Darussalam. Ketiganya berada di wilayah Aceh, daerah Sumatera bagian ujung Sumatera. Kerajaan Samudra Pasai didirikan pada abad 10 oleh al Malik Ibrahim bin Mahdum dan Malik al Shaleh serta al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad 15..⁴ Pada tahun 1345 M

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

³ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

⁴ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 135

ibnu Batutah dari Maroko mengelilingi dunia dan singgah dikerajaan pasai pada zaman Al-Malik Al-Zahir, raja yang sangat terkenal sangat alim dalm ilmu agama dan bermazhab Syafi'I. mengadakan perjanjian sampai waktu ashar serta fasih berbahasa arab, cara hidupnya sederhana.⁵ Pada abad ke-14 M merupakan zaman kejayaan kerajaan Samudera Pasai, sehingga pada waktu itu pendidikan juga mendapat tempat/ perhatian tersendiri.

Kerajaan Islam yang kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh, rajanya yang pertama Sultan Alaudin (th 1161-1186 H/abad 12 M). antara Pase dengan Perlak terjalin kerjasama yang baik sehingga seorang raja Pase kawin denganputri raja Perlak. Berita perjalanan Marco Polo seorang berkebangsaan Italia mengelilingi dunia, pernah singga di Perlak pada tahun 1292 M. Dia menerangkan bahwa Ibukota Perlak ramai dikunjungi pedagang Islam dari Timur Tengah, Parsi dan India, yang sekaligus melakukan tugas-tugas dakwah. Rajanya yang ke enam bernama Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin, adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam. Suatu lembaga majlis taklim tinggi dihadiri kusus oleh para murid yan sudah alim. Lembaga tersebut mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi. Misalnya : kitab Al-Um karangan imam Syafi'i dan lain-lain.⁶

Sultan Ali Muhayyat Syah adalah sultan pertama Aceh yang membesarkan kerajaan Aceh. Puncak kebesaran Aceh terjadi pada masa sultan Iskandar Muda (1607-1636) yang menguasai seluruh pelabuhan di pesisir timur Sumatera sampai Asahan dan pantai Sumatera Barat.⁷

Dalam bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam terdapat lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan seperti;

1. Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Balai Seutia ulamamerupakan jabatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah masalah pendidikan dan pengajaran
3. Balai Jamaah Himpunan Ulama merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan persoalan pendidikan dan ilmu kependidikan.

Awal penyebaran Islam dan pendidikan Islam di Nusantara dimulai dari Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Wilayah tersebut didukung oleh geografis yang strategis karena dilintasi pedagang dan dengan

⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 136

⁶ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 136

⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 25.

berbagai etnis dan budaya masyarakat. Dari sinilah ajaran Islam tersebar ke seluruh Nusantara melalui karya ulama serta murid murid yang menuntut ilmu.⁸

2. Kerajaan Islam di Jawa

Kerajaan Islam di Jawa meliputi kerajaan Islam di Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten. Pendidikan Islam berlangsung di kerajaan Demak, Pajang dan Mataram beriringan dengan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan para ulama dan wali. Raden Fatah, adalah raja pertama di Demak lulusan santri perguruan Islam Denta.

Kesultanan Demak mencapai zaman kemajuannya yaitu pada kekuasaan sulthan Trendono tahun 1524-1546. Demak berkembang menjadi kerajaan terkemuka dan pusat Islamisasi. Masjid Demak terkenal sebagai tempat berkumpulnya walisongo yang dianggap paling berpengaruh dalam penyebaran Islam di Jawa.⁹

Sistem pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak mempunyai kemiripan dengan pelaksanaan pendidikan di Aceh, yaitu dengan mendirikan masjid ditempat tempat sentra suatu daerah. Disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang Badal untuk menjadi guru, menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam.¹⁰

Kitab-kitab agama Islam di zaman Demak masih dikenal berupa Primbon atau notes, berisi segala macam catatan tentang ilmu agama, macam macam doa, bahkan juga tentang ilmu obat-obatan, ilmu gaib dan sebagainya. Ada juga kitab-kitab yang dikenal dengan nama Suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga, Wasita Jati Sunan Geseng dan lain-lain. Semuanya itu berisi diktat pendidikan dan ajaran mistik Islam dari masing-masing sunan ditulis dengan tangan.¹¹

Pada zaman kerajaan Mataram, pendidikan Islam sudah mendapat perhatian sedemikian rupa, seolah-olah tertanam kesadaran akan pendidikan masyarakat kala itu. Meskipun tidak ada semacam undang-undang wajib belajar tapi anak-anak usia sekolah nampaknya harus belajar pada tempat-tempat pengajian di desanya atas kehendak orang tuanya sendiri. Ketika itu hampir setiap desa diadakan tempat pengajian al-Qur'an yang diajarkan huruf hijaiyah, membaca al-Qur'an, barzanji, pokok dan dasar-dasar ilmu agama Islam dan sebagainya.

Adapun cara mengajarkannya adalah dengan hafalan semata-mata. Di setiap tempat pengajian dipimpin oleh guru yang bergelar modin. Selain pelajaran al-Qur'an, juga ada tempat pengajian kitab bagi murid-murid yang telah khatam mengaji al-Qur'an. Tempat pengajian disebut pesantren.¹²

⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2007), h. 25.

⁹ Taufiq Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van hoeve, tt), h. 47.

¹⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, 34-35.

¹¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 220.

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 35-36

3. Metode dan Pendekatan Pendidikan Islam

Ada beberapa jenis pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh walisongo dalam pengajaran agama Islam, yaitu modeling, substantive, tidak diskriminatif, understable and aplicable, dan pendekatan kasih sayang.¹³ Pendekatan tersebut memberikan efek yang baik dalam pembelajaran. tercipta kedekatan antara peserta didik dengan guru, peserta didik mudah menerima dan mengaplikasikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, memberikan penilaian positif terhadap pelaksanaan pembelajaran.

a. Pendekatan Modeling

Modeling diartikan sebagai model, contoh, panutan, artinya dalam menyampaikan ajaran Islam tidak hanya sekedar memberitahu hal-hal yang sifatnya kognitif semata, tetapi juga dengan cara memberi contoh. Islam adalah ajaran nilai yang mana tidak akan berguna jika hanya digunakan sebatas pada pengetahuan kognisi saja. Dengan kata lain inti pendidikan Islam adalah internalisasi nilai-nilai ke-Islaman. Oleh karena itu perlu adanya sebuah objek yang bisa dijadikan teladan atau panutan.

Dalam dunia Islam nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang tidak diragukan dari segala sisi, mulia akhlaknya nabi dijadikan referensi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Nabi memiliki pengaruh terhadap peradaban manusia. Bangsa Arab dahulu berwatak jahiliyah berangsur-angsur berubah karena keteladanan nabi Muhammad.

Kenyataan di atas yang perlu ditegaskan bahwa modeling mengikuti seorang tokoh merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Wali Songo sebagai penyebar ajaran Islam yang juga menjadi kiblat kaum santri sebagai pemimpin muslim. Kekuatan modeling ditopang dan sejalan sistem nilai yang mementingkan paternalisme dan patron-client relation yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat.

B. Pendekatan Substantif

Di abad ini pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting, tanpa pendidikan manusia tidak bisa berkembang sebagaimana mestinya, tidak memiliki prestasi yang memadai dalam membangun peradaban manusia. Suatu peradaban yang maju dan berkembang adalah peradaban yang di dalamnya menjunjung tinggi pendidikan.

Namun yang menjadi problem dalam mengimplementasi suatu ilmu adalah terjadinya perselisihan dalam perbedaan pandangan pengetahuan yang cenderung tidak substantif. Padahal seharusnya tidak memperlakukan perbedaan yang mencolok dengan menimbulkan berbagai reaksi dan ketidaknyamanan dalam masyarakat.

Pendekatan substantif yaitu pendekatan yang dalam pengajrannya mengutamakan materi pokok sebagai dasar nilai yang harus dikuasai peserta didik selanjutnya dapat membentuk kepribadian dan ahlak yang baik. Materi pokok dalam Islam berupa aqidah, syariah dan akhlak.

¹³ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 240

C. Pendekatan kasih sayang

Mendidik bukan sekedar mentranfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mematangkan kompetensi peserta didik berupa knowledge, afeksi dan psikomotorik tetapi juga harus menanamkan aspek sikap dan moral sebagai alat saring dari melajunya ilmu pengetahuan. Pengetahuan dalam keberadaannya harus ada daya kendali sehingga tidak menimbulkan berbagai eksese individu dan sosial. Dalam melaksanakan pendidikan seorang guru harus tampil dengan melihat peserta didik sebagai anak kandung, sehingga pembelajaran berjalan efektif. Peserta didik harus disayangi, dihormati dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah lakunya sebagaimana engkau memperlakukan anak kandungmu sendiri.

Pendekatan pembelajaran ini sangat baik, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru pendekatan kasih sayang akan menciptakan suasana yang menyenangkan membahagiakan dalam pembelajaran, sedangkan pendekatan kasih sayang bagi peserta didik, akan memudahkan menerima materi pembelajaran dan berbagai tugas tugas yang diberikan oleh guru.

C.Masa Kerajaan Islam dibagian Timur.

1. Pendidikan di zaman kerajaan Islam di Sulawesi..

Kerajaan yang mula mula berdasarkan penyebaran Islam adalah kerajaan Gowa Tallo tahun 1605 M rajanya bernama Mallingka Dg. Nyonri yang kemudian namanya diganti dengan sultan Abdullah Awwalul Islam. Meyusul raja Gowa yang bernama sultan Aluddin. Dalam waktu 2 tahun seluruh rakyat Gowa telah memeluk Islam. Muballig Islam yang berjasa adalah Abdul Qadir Khatib Tunggal gelar dato Ribandang yang berasal dari Minangkau, murid Sunan Giri.¹⁴

Perkembangan Islam terus berjalan, penerimaan masyarakat Sulawesi terutama masyarakat Gowa dan Tallo terus berkembang dan maju. Kemudian secara berangsur angsur berdirilah madrasah dengan menggunakan sistem klasikal, yang dilengkapi bangku, meja dan papan tulis sebagai lembaga pendidikan yang digunakan. Menurut catatan sejarah yang mula mula mendirikan madrasah di Sulawesi selatan adalah Muhammadiyah tahun 1926.¹⁵

Muhammadiyah terus mengembangkan dakwah Islam dengan mengelola pendidikan terutama pendidikan madrasah. Fokus pembelajaran pada materi materi ke Islam sebagai dasar dan penguat seluruh peserta didik.

¹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 145

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana; 2011), h. 270

2. Pendidikan pada zaman kerajaan di Maluku

Islam memasuki Maluku pada akhir abad 15 sekitar tahun 1460 M, raja ternate memeluk Islam yaitu Vangi Tidore. Sementara H. J. de Graaf berpendapat bahwa raja muslim yang pertama adalah Zayn al Abidin (1486-1500). pada itu gelompong pedagang muslim terus meningkat, sehingga raja menyerah pada tekanan dan memutuskan untuk mempelajari tentang Islam mada madrasah Giri. Sunan giri dengan nama raja Belawa atau raja Cengkeh. Setelah kembali ke Jawa, ia mengajak *Tahubahahul* ke daerahnya dan yang terakhir inilah dikenal sebagai penyebar utama Islam di pulau Maluku.¹⁶

Perkembangan Islam di Ternate diawali dengan melakukan komunikasi kepada penguasa. Cara dan pendekatan ini sangat baik karena akan mempercepat penyebaran Islam dikalangan masyarakat, bila raja menganut Islam maka sangat dipastikan rakyatnyapun akan menerima Islam dengan sukarela tanpa melakukan penolakan. Penguasa memiliki pengaruh besar dalam segala hal termasuk penerimaan agama.

III. SIMPULAN

1. Pendidikan Islam berkembang berbarengan dengan dakwah
2. Pendidikan Islam berkembang dengan datangnya para pedagang baik dalam bentuk bermjukim atau singgah sementara
3. Pendidikan Islam dimulai dengan membentuk kelompok berupa majlis taklim sebagai wahana memberikan informasi Islam kepada masyarakat nusantara
4. Perkembangan selanjutnya pendidikan Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan di sumatera barat
5. Pendidikan Islam terus berkembang ke daerah Jawa dengan munculnya walisongo
6. Perkembangan pendidikan Islam meambah ke Sulawesi dan Maluku
7. Perkembangan pendidikan Islam diterima baik oleh masyarakat, tidak menimbulkan penolakan dan pertentangan. Pendidikan Islam menyesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Ihtiar Baru van hoeve, tt)
- Alba, Cecep , *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Amin, Samsul Munir , *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012)

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana; 2011), h. 252.

<https://www.tribunnews.com/pendidikan/2022/01/14/6-cara-penyebaran-islam-di-indonesia-perdagangan-perkawinan-pendidikan-kesenian-hingga-tasawuf>

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/30/134831869/masuknya-islam-dan-jaringan-perdagangan-di-indonesia>

- Imam, Muis Sad, *Pendidikan Partisipasi* (Yogyakarta; SafiriaInsani Press, 2004)
- Jamil, Abdul , dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007)
- Nata, Abuddin , *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana; 2011),
- Purwanto, Ngaling, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2006),
- Yunus, Mahmud , *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995)
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)